KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TUNARUNGU DI SLB

Feby Kurniawan Hidayat dan Drs. Wagino, M.Pd

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,

fbi_5656@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research was to describe the social skill of hearing impairment children in SLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar. This research used qualitative approach with descriptive method. The data collection methods used were observation, interview, and document methods while the data analysis of qualitative descriptive research used the step of data reduction, data presentation, and making decision.

The research result about social skill of hearing impairment student in SLB Marsudi Utomo Kesamben covered social skill aspects i.e Interpersonal behavior aspect. (1) Receiving authority, the children could have put themselves in friendship. (2) Happy helping others, it meant, the children had had attention toward friends. (3) Beginning the conversation with other people, the children had opened themselves to other people. (4) Behaving positively toward friends, in daily the children had indicated positive attitude to other, beginning greeting to other people while to self-related behavior aspect. 1) It could express feeling, the children could express their feeling well. 2) The children should behaved positive toward themselves the children could understand self condition. 3) Keeping and maintaining the physic condition the children had awareness to take care of themselves. 4) Realizing and receiving the consequence of their own action, the children had had responsible toward the duty. It was suitable with the indicator of social skill.

The conclusion of social skill of hearing impairment student in SLB Marsudi Utomo Kesamben had run well because the indicator of social skill from two aspects of the social skill i.e. Interpersonal behavior and self-related behavior was filed in developing social skill of hearing impairment student in SLB Marsudi Utomo Kesamben

Keyword : Social skill, Hearing impairment children

PENDAHULUAN.

Sebagai makhluk sosial, orang awas maupun tunarungu senantiasa membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia akan selalu berhubungan satu dengan yang lainnya pada lingkungan sosial tempat dia berada. Lingkungan merupakan fasilitas dalam mengembangkan keterampilan sosial individu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat luas.

Kematangan perkembangan sosial dalam diri individu tampak pada keterampilan sosial yang dimiliki, antara lain dapat dilihat dari interaksi sosial yang positif dengan orang lain, memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitar termasuk teman sebaya dan orang dewasa, serta mampu berperilaku sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Hubungan antara teman sebaya (*peer relationship*) sebagai salah satu aspek yang penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar

kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak (Tarsidi, 2010:25).

Dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak. Keterampilan sosial menurut Cartledge & Milburn (Widya, 2011:42) menjelaskan bahwa penerimaan sosial merupakan aspek yang sangat penting dan menentukan bagi individu dalam menjalin dan meningkatkan kualitas hubungan sosial, yang salah satunya dapat dilihat ketika individu sedang berinteraksi dengan orang lain.

Mengingat kecenderungan kehidupan sosial di masa depan akan berubah, semakin kompetitif dan kompleks, maka secara tidak langsung anak dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang dapat dijadikan sarana beradaptasi dengan masyarakat yang tidak hanya digunakan demi masa depan namun berlaku sepanjang hidupnya.

Keterampilan sosial oleh orang normal, sering dipelajari melalui observasi visual dan kegiatan meniru dalam kegiatan sehari-hari. Bagi anak awas beberapa tingkah laku sosial seperti penggunaan mimik, berbicara dengan orang yang dihormati, cara makan dan minum dalam suatu jamuan, gerakan tubuh atau bahasa tubuh dapat digunakan tanpa berpikir terlebih dahulu dalam arti langsung ditiru setelah melihatnya begitupun anak tunarungu.

Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kecacatan pada indra pendengaran. Dipandang dari potensinya anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (*superior*), rata-rata (*average*), maupun di bawah rata-rata (*subnormal*) Namun, untuk menggambarkan secara riil keragaman anak tunarungu seringkali mengalami kesulitan dalam menempuh proses belajar mengajar, hal ini karena terhambatnya komunikasi yang disebabkan oleh ketunarunguannya.

Siswa tunarungu mengalami gangguan dalam hal pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam komunikasi dan hubungan sosial. Sebagai akibat tersebut mereka mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung arti kiasan.

Karena ketidak mampuannya tersebut, anak tunarungu mengalihkan fungsi indera pendengarannya pada indera penglihatan, sehingga anak tunarungu disebut insan visual, karena informasi, pengetahuan, dan pengalamannya diperoleh melalui indera penglihatan.

Sesuai dengan ciri dan sifat anak tunarungu sebagai insan visual, maka dalam mengajar anak tunarungu akan lebih berhasil bila guru memberikan pengalaman langsung untuk meningkatkan sosialisasi anak agar dapat menerima informasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soemantri (2006:90) bahwa adanya gangguan pendengaran pada siswa tunarungu menyebabkan mereka mengandalkan fungsi visualnya untuk memperoleh informasi yang ia butuhkan. Sehingga keterampilan sosial anak tunarungu kurang baik.

Permasalahan di atas tampaknya ditambah lagi dengan kurangnya guru memberikan variasi dalam pembelajaran keterampilan bersosialisasi antar teman sehingga dalam keterampilan sosial anak kurang, hal ini yang mengakibatkan anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu.

Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam. Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kesulitan komunikasi pada anak tuna rungu tidak bisa dihindari. anak ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan lebih sulit memahami perasaan dan pikirannya. (Sutjihati soemantri, 2007:98)

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui keterampilan sosial anak tunarungu. Maka, perlu diadakan penelitian yang berjudul "Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar" untuk menjawab permasalahan di atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memberikan uraian deskriptif tentang gambaran keterampilan sosial yang baik anak tunarungu. Berbagai data yang didapat dari temuan lapangan akan dianalisis dan kemudian disimpulkan dalam bentuk kesimpulan deskriptif.

Metode penelitian adalah pengetahuan yang mempelajari tentang metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2007:6) menyatakan bahwa:

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Dalam penjelasan di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa metode penelitian adalah kegiatan yang dilakukan dengan berdasarkan kepada cara-cara yang rasional, dengan cara-cara yang masuk akal, dapat diamati oleh orang lain melalui indera

manusia, dengan menggunakan langkah-langkah yang logis, dengan tujuan hasil dari kegiatan tersebut dapat memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui sehingga dapat mengupayakan agar masalah dalam bidang pendidikan tidak terjadi.

Penelitian kualitatif sendiri diartikan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui perlibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat (Musthafa, dalam Alwasilah, 2002:27).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sumber data lebih cenderung bersifat alamiah dan peneliti sebagai instrumen.
2. Data bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan dalam kata-kata, gambar, dibanding angka-angka. Sumber dan jenis data meliputi kata-kata tindakan subjek yang diamati atau diwawancarai dan dokumen tertentu.
3. Penelitian ini ditekankan pada proses dan produk.
4. Analisis data dengan cara mengambil kesimpulan dan verifikasi.
5. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
- 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterampilan sosial pada siswa tunarungu. Sebagaimana dikemukakan pada Bab III, penelitian ini dilakukan terhadap siswa tunarungu kelas V dan VI SLB Marsudi Utomo Kesamben yang memiliki taraf kehilangan pendengaran ringan. Hasil dan pembahasan dikategorikan sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, yaitu mengenai Keterampilan sosial yang berkaitan dengan perilaku interpersonal, serta hambatan-hambatan perkembangan Keterampilan sosial pada anak tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan setiap pertanyaan penelitian, dan sumber data penelitian menurut kasusnya. Sedangkan pembahasan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan data hasil penelitian. Dalam pembahasan, analisis juga dilakukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan Keterampilan sosial.

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil peneliti yang diperoleh selama proses penelitian. Adapun hasil penelitian ini merupakan paparan data hasil penelitian yang berhasil digali melalui wawancara, observasi terhadap peristiwa / fenomena dan hasil

kajian terhadap beberapa dokumen yang dipilih oleh peneliti.

Laporan hasil penelitian ini diuraikan menjadi dua bagian yaitu :

1. Keterampilan sosial siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar.
2. Hambatan-hambatan dalam keterampilan sosial pada anak tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben.

Berikut ini deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian terhadap keterampilan sosial siswa tunarungu secara langsung dan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas V dan VI.

1. Keterampilan sosial siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar.

Guru kelas V dan VI yang ada di SLB Marsudi Utomo Kesamben mengungkapkan bahwa keterampilan sosial anak tunarungu sudah baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eni sebagai guru kelas V bahwa *“Keterampilan sosial anak tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben sudah baik. ini dapat dilihat dari dimensi afektif dan kognitif, yang mana anak kelas V di SLB Marsudi Utomo Kesamben sudah mampu memahami karakteristik pribadi, hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak memahami identitas diri seperti menyebutkan nama dengan lengkap, mengetahui umur dan menyebutkan alamat. Dan Kemampuan mengetahui kelemahan serta kelebihan siswa tunarungu seperti prestasi yang di dapat dan mengetahui ketunaan pada dirinya. rata-rata siswa tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.”*

Sedangkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo baik di sekolah maupun di rumah, peneliti memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda dengan ungkapan dari guru maupun orang tua dari siswa kelas V dan VI SLB Marsudi Utomo. Kemampuan siswa tunarungu kelas V dan VI di SLB Marsudi Utomo Kesamben dalam hal memahami karakteristik pribadi sudah baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak memahami identitas diri seperti menyebutkan nama dengan lengkap, mengetahui umur dan menyebutkan alamat. Dan Kemampuan mengetahui kelemahan serta kelebihan siswa tunarungu seperti prestasi yang di dapat dan mengetahui ketunaan pada dirinya. rata-rata siswa tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

a) Mengekspresikan emosi

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang, kejadian atau sesuatu apapun. Emosi sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia lain. Pada siswa tunarungu kelas V dan VI di SLB Marsudi Utomo Kesamben dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, penggunaan bahasa isyarat akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan yang sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya.

Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan keimbangan dan keraguan emosi siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo selalu bergolak di satu pihak, karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya.

Siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah. Dalam pengekspresian emosi, siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo sering mengalami kesulitan, sehingga apa yang dimaksudkan tidak sampai kepada lawan bicara (terutama pada non ABK).

Hal ini semakin memicu gejala emosi dengan kadar cukup tinggi pada diri anak karena apa yang dihendakinya tidak dimengerti oleh orang lain. Karena telah terbiasa dengan kondisi seperti ini, maka bisa menjadi sebuah karakter tersendiri pada anak tunarungu tersebut. Misalnya jadi sering uring-uringan, tidak dapat mengontrol emosi atau melampiaskan pada benda atau hal lain untuk mengekspresikan emosinya. Pada perkembangannya, tidak sedikit pula siswa tunarungu yang menutup diri dan memendam emosinya sendiri saja.

Dalam penelitian ini membahas kemampuan siswa tunarungu untuk mengenali dan mengungkapkan perasaannya, seperti ungkapan kegembiraan dan ungkapan rasa sedih. Dari keterangan diatas sudah terbukti bahwa siswa tunarungu kelas V dan VI di SLB Marsudi Utomo kemampuan

untuk mengenali dan mengungkapkan perasaannya sudah baik.

b) Kepedulian terhadap perasaan orang lain

Siswa tunarungu kelas V dan VI di SLB Marsudi Utomo kepedulian terhadap perasaan orang lain sudah baik, dibuktikan dengan cara memeluk, mengusap kepala apabila teman merasa sedih, habis bertengkar.

Persepsi sosial dalam penelitian ini sebatas pada sikap membantu teman dan menghargai teman. Di SLB Marsudi Utomo pada Siswa tunarungu kelas V dan VI sudah bisa membantu dan menghargai teman. Siswa tunarungu sering membantu teman apabila teman mengalami masalah seperti meminjamkan pensil, kadang siswa tidak mengganggu apabila temannya mengerjakan tugas.

a) Pemecahan masalah

Pemecahan masalah dalam penelitian ini mengacu pada penyelesaian tugas dan penyelesaian kesalahan paham dengan teman. di SLB Marsudi Utomo pada Siswa tunarungu kelas V dan VI sudah bisa memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas belajar yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Untuk penyelesaian kesalahan paham siswa tunarungu kelas V dan VI kurang begitu baik, dikarnakan superego yang terlalu kuat dalam diri seseorang cenderung membuat ia tidak mau atau sulit menerima pemberitahuan oleh teman sebaya. Dalam hal ini, biasanya harus diberi tahu oleh guru. Dorongan superego yang berlebihan dapat menimbulkan kepatuhan yang berlebihan pula.

b) Keterampilan mengendalikan diri

Dalam penelitian ini keterampilan mengendalikan diri antara lain tidak mudah marah saat bermain dengan teman dan mau memaafkan teman. di SLB Marsudi Utomo pada Siswa tunarungu kelas V dan VI sudah bisa saling memaafkan meskipun habis bertengkar.

c) Restruksi kognitif

Kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru disebabkan oleh

- kekurang pahaman siswa akan kemampuan komunikasi sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan ketika akan berkomunikasi. Perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru. Siswa perlu dibangkitkan semangatnya untuk menyempurnakan pemahaman terhadap peningkatan kemampuan komunikasi.
2. Hambatan-hambatan dalam Keterampilan sosial pada anak tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben.
Berikut ini penjabara dari hambatan-hambatan yang ditemukan:

- 1) Perkembangan keterampilan sosial siswa tunarungu yang sering kali terhambat dengan rasa minder atau minim percaya diri. Artinya, ketika terjadi interaksi sosial sering kali terlihat siswa sering menyendiri. Hambatan ini sering muncul karena hambatan komunikasi yang dialami oleh siswa di sekolah maupun di rumah
- 2) Keberagaman usia dari para siswa antara satu dengan lainnya. Keberagaman usia ini juga mempengaruhi tingkat kematangan emosi dan rasa percaya diri siswa serta penentuan metode pembelajaran seperti apa yang akan diberikan kepada siswa.
- 3) Keberagaman pendidikan dan pekerjaan orang tua. Keberagaman ini juga mempengaruhi pola asuh terhadap siswa dan perhatian orang tua terhadap perkembangan Keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitian diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang Keterampilan sosial siswa tuna rungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben, maka dapat peneliti ketahui bahwa kegiatan penelitian deskriptif tentang keterampilan sosial siswa tunarungu sudah menunjukkan ketrampilan sosial yang baik. Hasil temuan diatas sesuai dengan ungkapan Stephens (Cartledge & Milburn, 1993:14) menjelaskan bahwa keterampilan sosial melibatkan dua dimensi yaitu kognitif dan afektif. Proses kognitif dan afektif merupakan determinan yang sangat penting terhadap keberfungsian sosial. Sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh anak yang berkaitan dengan dua dimensi ini adalah sebagai berikut.

a. Dimensi Kognitif

Dimensi ini mempunyai fungsi dalam membantu individu untuk mengontrol emosi dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan. Aspek keterampilan sosial yang berkenaan pada dimensi kognitif adalah:

- 1) Persepsi sosial yaitu kemampuan individu untuk menerima dan mengukur situasi yang sedang terjadi disertai penentuan perilaku yang sesuai dengan respon terhadap perilaku orang lain.
- 2) Pemecahan masalah.
- 3) Pengajaran diri atau yang lebih memfokuskan dalam keterampilan mengendalikan diri.
- 4) Restruksi kognitif yaitu dengan membangun kembali sistem keyakinan diri yang tidak rasional menjadi lebih rasional melalui pemahaman perasaan-perasaan negatif yang sering muncul, mengenali sistem-sistem keyakinan diri yang tidak rasional, menghadapi perasaan tidak berdaya dengan cara memunculkan pemahaman yang lebih positif tentang diri sendiri dan lebih realistis dalam memandang diri.
 - a. Dimensi Afektif
Pada dimensi ini, perasaan atau emosi anak cenderung sulit diukur tetapi pola perilaku yang tampak sebagai bentuk pengekspresian perasaan cenderung menggambarkan bagaimana perasaan atau kondisi emosi anak. Krathwohl, Bloom dan Masin (Cartledge & Milburn, 1993:19) menjelaskan sejumlah kemampuan yang harus dicapai dalam pelatihan keterampilan sosial berkaitan dengan perkembangan afektif individu, yaitu:
 - 1) Rasa memiliki terhadap diri sendiri, identitas diri dan perkembangan harga diri sendiri secara objektif, memahami karakteristik pribadi, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri, menerima pengalaman-pengalaman seperti kegagalan dan penolakan secara konstruktif.
 - 2) Pengekspresian dan keperluan terhadap perasaan sendiri yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenali perasaannya terhadap perasaan sendiri yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenali perasaannya terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang berbeda, menggunakan simbol-simbol yang tepat untuk menggambarkan perasaannya yang positif atau negatif, mengekspresikan emosi termasuk pengekspresian perasaannya dengan pengalaman-pengalaman antar pribadinya.
 - 3) Kepedulian individu terhadap perasaan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal, nonverbal maupun sensitive terhadap perasaan orang lain.
 - 4) Kepedulian individu terhadap keragaman dalam mengekspresikan perasaan yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami bahwa perasaan-perasaan yang muncul senantiasa akan berubah-ubah, bergantung pada situasi dan waktu yang tengah terjadi.

Siswa dengan intelegensi rata-rata yang memiliki tingkat ketunarunguan ringan cenderung memiliki kemampuan keterampilan sosial yang baik. dalam interaksi sosial, siswa tidak mengalami hambatan. Sementara siswa yang memiliki tingkat ketunaan sedang akan lebih sering berinteraksi dengan teman sesama anak tunarungu.

Orang tua siswa dalam perkembangan keterampilan sosial siswa tunarungu, orang tua memiliki sikap penerimaan yang positif terhadap anak, dalam hal ini, orang tua sangat memahami ketunaan yang dialami siswa dan memberikan motivasi pada siswa untuk menciptakan interaksi sosial antar siswa maupun dengan guru di SLB Marsudi Utomo. Perlakuan seperti ini akan membantu sekali dalam perkembangan keterampilan sosial siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben.

Pengajar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu, memiliki keyakinan penuh akan keberhasilan yang di capai, serta sadar bahwa hal itu hanya akan tercapai melalui usaha dan kerja keras selama bertahun-tahun, dalam mengembangkan Keterampilan sosial siswa tunarungu

Sarana dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu, disekolah memiliki peralatan komputer yang lengkap ruang komputer yang sungguh efektif sebagai penunjang pelayanan pendidikan dan bukan hanya sekedar alat peraga tapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu di media sosial internet, dengan sarana ini berarti pengembangan keterampilan sosial siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo sudah berjalan lancar.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi wawancara yang ditujukan kepada guru dan orang tua yang di buat berdasarkan pedoman dari Keterampilan sosial anak tunarungu yang mencakup empat aspek. Diantaranya yaitu: aspek perilaku interpersonal yang mencakup kepedulian terhadap orang lain, dimana anak memiliki rasa empati terhadap orang lain yang berhubungan dengan kepedulian terhadap teman, keinginan untuk membantu teman serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

Dari ketujuh anak tunarungu sebagai subjek penelitian enam diantaranya menunjukkan hasil yang sesuai dengan aspek *Environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan bagaimana tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya.

Sedangkan aspek *Self-related behavior* (perilaku pribadi), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Aspek di ambil sebagai pedoman kisi-kisi wawancara untuk meneliti subjek yaitu: kemampuan memahami identitas diri, kemampuan mengetahui kelemahan dan kelebihan serta kemampuan mengendalikan dan mengungkapkan perasaan. Dalam hal ini hanya ditemukan satu

subjek dalam penelitian yang belum memenuhi aspek perilaku pribadi. Dimana subjek disini belum bisa mengendalikan emosi. Hal ini terlihat ketika subjek mengungkapkan rasa senang dengan berlebihan serta emosi yang tinggi.

Hasil temuan diastis sesuai dengan teori yang di ungkapkan stephen (Cartledge & Milburn,1993:15) menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai empat sub aspek, dua diantaranya dalam pengembangan perilaku yaitu:

- a. *Interpersonal behavior* (perilaku interpersonal), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). Contoh perilaku tersebut terdiri dari: menerima otoritas, senang membantu orang lain, memulai percakapan dengan orang lain, bersikap positif terhadap teman, dan mengawali sapaan kepada orang lain.
- b. *Self-related behavior* (perilaku pribadi), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Contoh perilaku tersebut yaitu dapat mengekspresikan perasaan, bersikap positif terhadap diri sendiri, menjaga dan merawat kondisi fisik, menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri.

Hal ini tentunya juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor ekstern dan intern. Faktor intern meliputi kemampuan intelegensi serta tingkat ketulian dari setiap siswa, bakat-minat, potensi dan kemampuan. Disisi lain faktor ekstern meliputi tenaga pengajar serta perhatian dari orang tua siswa. Melihat sedikitnya kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, Studi deskriptif tentang Keterampilan sosial siswa tuna rungu di slb marsudi utomo kesamben berjalan optimal, karena indikator Keterampilan sosial tersebut terpenuhi dalam pengembangan Keterampilan sosial siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben.

Bahwa sarana-sarana yang diperlukan adalah sarana material, anggaran dan Kebijakan yang menunjang pengembangan keterampilan sosial siswa tunarungu disekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Keterampilan sosial siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo kesamben tersebut sudah baik. hal ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar pada proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan studi deskriptif tentang keterampilan sosial siswa *tunarungu* berjalan

kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh 1) *Environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan) dipengaruhi keadaan siswa yang heterogen yang mana kemampuan intelegensi dan tingkat ketunaan yang dialami siswa, 2) *Self-related behavior* (perilaku pribadi) yang berhubungan kurangnya program pembelajaran individual, 3) *Interpersonal behavior* (perilaku interpersonal) yang berhubungan dengan kurangnya tenaga pendidik serta kemampuan yang dimiliki oleh pengajar, 4) *Task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas), memiliki kualitas belajar yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar SLB Marsudi Utomo Kesamben.

A. Saran

1. Bagi siswa tunarungu di SLB Marsudi Utomo Kesamben
 Saat mengikuti proses pembelajaran yang telah diberikan oleh pihak sekolah diharapkan siswa mengikuti secara optimal dan seksama dengan komunikasi total sehingga selain tercapainya tujuan pembelajaran, siswa juga terlatih untuk berinteraksi dengan keadaan di lingkungannya. Hal ini sangat berguna bagi siswa dikemudian hari.
2. Bagi Guru tunarungu
 Guru tunarungu diharapkan mampu untuk mengembangkan Keterampilan sosial siswa tuna rungu. Selain sebagai pengajar yang menilai sejauh mana kemampuan dan pengetahuan dari hasil pembelajaran yang diterima oleh siswa.
3. Bagi Sekolah
 Pihak SLB Marsudi Utomo sebaiknya mengadakan dialog antar guru ,orang tua siswa dan siswa, baik siswa tunarungu maupun siswa dengan jenis ketunaan yang lain. kegiatan ini hendaknya dilaksanakan secara rutin.
4. Bagi orang tua siswa
 Diharapkan pihak orang tua memberikan dukungan serta memenuhi sarana serta prasarana yang diperlukan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, JP. Penerjemah Kartini Kartono. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cartledge, G & Milburn. (1993). *Teaching Social Skill To Children*. New York: Pergamon Pers.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- J,P.Chaplin. 2008. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Noorlaila, Iva. 2007. *Panduan Lengkap Mengajar Paud*. Surabaya: Pinus
- Nurfithriah. (2003). *Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa. Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI*. Bandung: tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Somantri, Sutjihati, M.Si.,psi, (2006 : 98) *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Revika Aditama